



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.943>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 247-261

Research Article

Perilaku Sesat dan Menyesatkan Jin Kafir dalam Surat Al-Jin

Munaya Shofa¹, Yeti Dahliana²

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta; g100200053@student.ums.ac.id
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta; yd669@ums.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 21, 2023
Accepted : March 05, 2024

Revised : February 09, 2024
Available online : April 17, 2024

How to Cite: Munaya Shofa and Yeti Dahliana (2024) "Misguided and Deceptive Behavior of the Jinn Kafirs in Surah Al-Jin", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 247-261. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.943.

Misguided and Deceptive Behavior of the Jinn Kafirs in Surah Al-Jin

Abstract. Surah Al-Jin is a makkiyah surah that totals 28 verses. This surah contains wisdom, and an explanation of who the Jinns are and also their details. This paper focuses on the testimony of Muslim jinns regarding the heretical behavior of infidel jinns in Surat al-Jin. This research collected data using the library research method, referring to the sources of the Qur'an and tafsir as well as books related to the discussion. From the results of research, it is known that surah Al-Jin's discusses the attitude of the Jinns when hearing the reading of the Qur'an when it was first read by the Prophet Muhammad Saw. In this letter also mentions Jin's testimony of heresy that occurred in their realm. They also reported that there are two classes of jinns in the universe, those who believe in Allah Almighty and those who associate Allah Almighty. Furthermore, this letter contains the position of Prophet Muhammad (saw) as a messenger of Allah, as well as the position of the Jinn nation regarding supernatural matters. Neither the Prophet saw nor the Jinns knew anything unseen. Because only Allah Almighty is the key holder of unseen matters.

Keywords: Surah Al-Jin, Jinn, Heresy

Abstrak. Surat Al-Jin adalah surat makkiyah yang berjumlah 28 ayat. Surat ini berisi hikmah, dan penjelasan mengenai siapa itu bangsa Jin dan juga perinciannya. Tulisan ini berfokus pada kesaksian jin muslim mengenai perilaku sesat jin kafir dalam surat al-Jin. Penelitian ini mengumpulkan data dengan metode kajian pustaka, merujuk pada sumber Al-Qur'an dan kitab tafsir maupun buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan ini. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa surat Al-Jin membahas mengenai sikap bangsa jin ketika mendengar bacaan Al-Qur'an saat pertama kali dibacakan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam surat ini disebutkan pula kesaksian Jin mengenai kesesatan yang terjadi di alam mereka. Mereka juga mengabarkan bahwa terdapat dua golongan jin yang ada di alam semesta, yakni golongan yang beriman kepada Allah Swt. dan yang menyekutukan Allah Swt. Lebih lanjut surat ini berisi mengenai kedudukan Rasulullah Saw. sebagai utusan Allah, serta kedudukan bangsa Jin mengenai perkara yang ghaib. Yang mana baik Rasulullah Saw. dan bangsa Jin tidak mengetahui perkara yang ghaib. Karena hanya Allah Swt. lah memegang kunci perkara yang ghaib.

Kata Kunci: Surat Al-Jin, Jin, Kesesatan

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Sebagai seorang muslim, mengimani hal-hal yang ghaib adalah suatu kewajiban, meskipun hal-hal ghaib itu tidak bisa sepenuhnya dapat dilihat dan dirasa oleh manusia. Kata ghaib berasal dari bahasa Arab الغَيْبُ yang memiliki arti yang tak terlihat (*Kamus Online Al-Ma'ani*, n.d.). Kata ini merupakan mashdar dari kata غَابَ – غَيْبًا yang berarti tidak hadir, absen, tidak muncul, menghilang, lenyap, menutup diri, tersembunyi, tenggelam, terbenam (*Kamus Online Al-Ma'ani*, n.d.). Menurut Ibnul Mandzur, makna ghaib ialah,

كل ما غاب عنك أو هو كل ما غاب عن العيون وإن كان محصلا في القلب

Segala yang terluput dari engkau, atau segala yang terluput dari pandangan mata meskipun diyakini oleh hati. (Ibnul Mandzur, 1883)

Hanya Allah Swt lah yang memegang kunci perkara yang ghaib. Sebagaimana telah Allah firmankan dalam al-Qur'an surat An-Naml ayat 65.

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidak ada siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui sesuatu yang gaib selain Allah. Mereka juga tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan."

Salah satu fondasi dari keimanan adalah mempercayai keghaiban. Hal ini Allah sebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 2, "(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka," Dalam ayat ini Allah mengabarkan mengenai sifat-sifat orang yang bertakwa. Yang mana salah satu ciri orang yang bertakwa adalah

orang yang memegang teguh kepercayaan kepada hal yang ghaib. Dari sini dapat dilihat bahwa beriman kepada yang ghaib merupakan hal yang penting bagi umat Islam, karena dalam Islam ketakwaan merupakan sifat yang penting dan diutamakan, bahkan termasuk sifat orang yang mulia di sisi Allah Swt. (Al-Hujurat (49): 13)

Sesuatu yang ghaib ini merujuk pada sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindera, baik disebabkan oleh kurangnya kemampuan maupun oleh sebab-sebab lainnya (Alrasyid et al., 2019). Jin merupakan makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah Swt. Secara bahasa jin memiliki arti sesuatu yang tersembunyi (Shihab Quraish, 2010). Manusia ditetapkan tidak dapat melihat secara langsung / kasat mata jin beserta alamnya. Meskipun begitu, jin dapat melihat manusia (Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 27). Jin adalah makhluk Allah yang berada di alam ketiga di luar alam malaikat dan manusia. Mengimani Jin merupakan suatu keharusan. Meskipun mereka adalah makhluk yang tidak kasat mata dan tidak dapat dirasa oleh pancaindera manusia, mereka nyata keberadaannya yang mana telah Allah Swt sebutkan dalam Al-Qur'an dan telah Rasulullah beri penjelasan dalam hadist-hadist beliau.

Sama halnya dengan manusia, jin juga merupakan makhluk Allah SWT, yang hidup bertebaran di bumi-Nya. Mereka memiliki akal, kesadaran, berbuat sesuai dengan kehendak, serta harus tunduk dan patuh terhadap larangan dan perintah Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, terdapat satu surat khusus yang membahas mengenai bangsa Jin, yaitu surat ke-72 yang diberi nama Al-Jin. Dalam surat tersebut, dapat diambil pemahaman mengenai Jin. Dari segi akidah, makhluk Jin terbagi menjadi dua golongan, yakni yang beriman kepada Allah dan yang menyekutukan-Nya. Diceritakan pula mengenai bangsa Jin yang sebenarnya lemah, serta dakwah Rasulullah kepada bangsa Jin. Pada tulisan ini akan dipaparkan bahasan dalam surat Al-Jin dengan membaginya ke dalam beberapa sub tema.

METODE PENELITIAN

Secara garis besar metode penelitian adalah langkah atau kegiatan dalam informasi sehingga memperoleh data agar bisa diolah dan dianalisis. Artinya metode penelitian adalah bagaimana peneliti membuat gambaran secara komprehensif (Sahir, 2021). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau *library research*, adalah penelitian yang dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.

Penelitian kepustakaan memiliki empat ciri utama, yaitu:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) yang berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready made*). Ini artinya yaitu peneliti tidak pergi kemana mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.

3. Data pustaka umumnya berupa sumber sekunder, yang berarti bahwa peneliti mendapatkan bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap. (PenelitianIlmiah.Com, 2023)

Sumber data yang ada pada penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal terkait, penelitian yang telah lebih dulu dilakukan. Penelitian ini menggunakan sumber data dari dokumen kepustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an terbitan Kementrian Agama Republik Indonesia. Sedangkan data sekunder yang dipakai adalah buku-buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Jin

Jin adalah makhluk Allah selain manusia dan malaikat. Meskipun begitu, terdapat beberapa kesamaan antara manusia dan jin, yakni dari segi kepemilikan akal dan ilmu, serta kemampuan untuk memilih jalan kebaikan dan keburukan (Al-Asyqar, 2017). Adapun perbedaan jin dan manusia, salah satunya bisa dilihat dari segi penciptaan. Asal muasal penciptaan jin dan manusia memiliki perbedaan. Manusia diciptakan dari tanah (Surat Al-Mukminun: 12), sedangkan Allah Swt. mengabarkan bahwa jin diciptakan dari api, seperti dalam firmanNya;

وَأَجْنَآ خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ السَّمُومِ

Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.

Jin adalah makhluk yang diciptakan dari sejenis api bersih yang tidak mengeluarkan asap (*al-marij*), dan mempunyai tingkat kepanasan yang dahsyat (*al-samum*). Seperti dalam firman Allah SWT surat ar-Rahman (55): 15 "Dia juga telah menciptakan jin dari nyala api tanpa asap." dan dalam surat Al-Hijr (15): 27 "Sebelumnya Kami telah menciptakan jin dari api yang sangat panas."

Ibnu Abbas, dalam riwayatnya mengatakan "Jin merupakan penghuni bumi dan malaikat penghuni langit. Merekalah yang memakmurkannya, disetiap langit ada para malaikat yang mendirikan shalat, bertasbih dan berdoa. Para malaikat disetiap tingkatan langit yang lebih tinggi memiliki ibadah, tasbih, dan doa yang lebih banyak dari pada tingkatan dibawahnya. Jadi, para malaikat merupakan penghuni langit dan jin penghuni bumi. (As-Suyuthy, 2015)

Quraish Shihab mengungkapkan pendapat Ibnu Sina (980-1037 M) dalam risalahnya menyangkut Definisi Berbagai Hal, menyebutkan bahwa jin adalah binatang yang bersifat hawa yang dapat mewujudkan dalam berbagai bentuk. Pendapat Ibnu Sina tersebut diterjemahkan oleh Fakhruddin Ar-Razi bahwa definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Sina hanyalah penjelasan tentang arti kata jin. Sedangkan jin itu sendiri tidak memiliki eksistensi di dunia nyata. Berdasarkan firman-firman Allah

dalam al-Qur'an dan juga as-Sunnah, dapat diambil pemahaman bahwa makhluk jin adalah makhluk yang mempunyai keinginan atau tabiat, hakikat diri, memiliki bermacam sifat, yang berbeda dari makhluk-makhluk Allah yang lain.

Abu 'Umar bin 'Abdul Barr mengatakan bahwa menurut ahli bahasa Arab, terdapat beberapa golongan jin:

1. Ketika mereka menyebutkan kata "jin" dalam istilah umum, mereka menggunakan kata jinni.
2. Jika jin tersebut termasuk salah satu yang berada di rumah seseorang, mereka menyebutnya 'aamir penghuni), ben-tuk jamaknya adalah 'ummaar.
3. Jika jin termasuk salah satu yang berinteraksi dengan anak kecil, mereka menyebutnya arwaah (arwah).
4. Jika jin tersebut jahat, maka jin itu disebut syaithaan (setan).
5. Jika dia lebih buruk dari setan, mereka memanggilnya maarid (iblis).
6. Jika dia lebih buruk dari iblis dan dia sangat kuat, mereka menyebutnya 'ifriit (jin ifrit). Bentuk jamaknya adalah "afaariit" (Al-Shibli, 2017).

Sifat-Sifat Jin Berdasar Dalil al-Qur'an

1. Jin merupakan makhluk Allah yang diciptakan dari api

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Dia (Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?" Ia (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." Qs. Al-A'raf ayat 12.

2. Jin diciptakan sebelum penciptaan manusia.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُومِ

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Sebelumnya Kami telah menciptakan jin dari api yang sangat panas. Qs. Al-Hijr: 26-27

Disebutkan secara jelas lafadz "min qabl" yang berarti "sebelum itu", ini menggambarkan bahwa jin telah diciptakan oleh Allah lebih awal daripada manusia (Stapa, 1998).

3. Jin makan, menikah, dan menghasilkan keturunan.

Ibnu Mas'ud pernah berkata yang mana diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Muslim, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jangan gunakan dua benda ini untuk istinja' karena keduanya adalah makanan bagi saudaramu." Kedua benda yang dimaksud adalah tulang dan kotoran hewan. (As-Suyuthy, 2015)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْۤا اِلَّاۤ اِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ اَمْرِ رَبِّهٖ ۗ
اَفْتَتٰۤخِذُوْۤنَهٗ وَذُرِّيَّتَهٗ اَوْلِيَآءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِيْنَ بَدَلًا

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam!" Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai penolong selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Dia (Iblis) seburuk-buruk pengganti (Allah) bagi orang-orang zalim.

Disebutkan dalam ayat ini bahwa Jin memiliki keturunan. Maka sama seperti manusia, jin juga mengadakan perkawinan dan memiliki keturunan. Selain itu mereka juga makan dan minum seperti manusia, hanya saja bentuk makanannya berbeda. Mereka memakan tulang dan juga kotoran hewan.

4. Jin bisa melihat manusia, akan tetapi manusia tidak dapat melihat jin.

يَبْنِيْ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اَبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَتِهِمَا اِنَّهٗ يَرُكُمُ هُوَ وَقَبِيْلَهٗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong) bagi orang-orang yang tidak beriman. Qs. Al-A'raf: 27

5. Terdapat Jin muslim dan kafir.

وَاِنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُوْنَ وَمِنَّا الْقٰسِطُوْنَ فَمَنْ اَسْلَمَ فَاُولٰٓئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا

Sesungguhnya di antara kami ada yang muslim dan ada (pula) yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang (memeluk) Islam telah memilih jalan yang benar. Qs. Al-Jin: 14

6. Jin memiliki keahlian layaknya manusia.

Nabi Sulaiman as. Diberi mukjizat oleh Allah Swt, salah satunya adalah memiliki pengikut dari bangsa Jin seperti firman-Nya

وَالشَّيْطٰنِ كُلِّ بَنٰٓءٍ وَّعَوٰصِ

(Kami menundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan, dan penyelam. Qs. Shad: 37

يَعْمَلُوْنَ لَهٗ مَا يَشَآءُ مِنْ مَّحَارِبٍ وَتَمٰثِيْلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُوْرٍ رُّسِيْتٍ اِعْمَلُوْا اَلْ دَاوَدَ شُكْرًا وَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ

Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.

Disebutkan jin yang tunduk kepada Nabi Sulaiman as. Atas izin Allah, mereka masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang pandai dalam hal menyelam, memahat dan membangun gedung-gedung tinggi, dan lain sebagainya.

Asbabun Nuzul Surat Al-Jin

Surat Al-Jin adalah surat ke-72 dalam mushaf Al-Qur'an dan berjumlah 28 ayat keseluruhan. Menurut kesepakatan ahli tafsir, surat ini tergolong dalam surat Makkiyah, diturunkan sebelum Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Al-daris dan Baihaqi atas riwayat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa surat ini adalah makkiyah. Surat ini dinamakan Al-Jin karena topik utama surat ini membahas mengenai bangsa Jin. Surat ini berisi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan jin, dimulai dari kesaksian jin ketika mendengar bacaan al-Qur'an, ketakjuban mereka selepas mendengar al-Qur'an, tumbuhnya keimanan mereka setelah itu, rahasia alam ghaib mengenai bagaimana para jin mencuri dengar pembicaraan langit, dan berita-berita lainnya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan lain-lain yang bersumber dari dari Ibnu 'Abbas, dikatakan bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah membacakan al-Qur'an kepada Jin, dan tidak pernah pula melihat mereka. Ketika Rasulullah saw bersama rombongan shahabatnya menuju pasar 'Ukazh, sesampainya di Tuhamah, beliau dan rombongan berhenti untuk sholat fajar.

Peristiwa ini menjadikan jin tidak bisa mencuri berita-berita dari langit, padahal sebelumnya hal ini biasa mereka lakukan. Namun kali ini, upaya tersebut terhalang. Bahkan hasil dari upaya mereka adalah lemparan bintang-bintang dari langit. Mereka pun kembali kepada kaumnya tanpa membawa berita apapun, kecuali berita mengenai peristiwa yang baru saja mereka alami. Setibanya di tempat kaumnya, mereka ditanya: "Apa yang terjadi hingga kalian kembali?" Mereka menjawab: "Kami terhalang untuk mendapatkan berita langit, bahkan kami dikejar bintang-bintang" Kaumnya berkata: "Tak mungkin terhalang antara kita dan berita langit. Tentu ada penyebabnya. Menyebarkan kalian ke timur dan ke barat, dan carilah sebab penghalangnya." Mereka pun menyebar ke timur dan ke barat mencari sebab penghalang tersebut, sehingga sampailah sebagian mereka ke Tuhamah, tempat Rasulullah saw berhenti untuk menunaikan sholat shubuh.

Mereka mendengar bacaan Rasulullah serta memperhatikannya, kemudian berkata: "Demi Allah, inilah yang menghalangi kita dengan berita dari langit." (Al-Bukhari, 2006). Mereka pun kembali kepada kaumnya untuk menceritakan kejadian itu. Mereka mengagumi al-Qur'an yang membawa mereka ke jalan Petunjuk Allah, sehingga mereka pun beriman. Maka turunlah surat ini sebagai pemberitahuan kepada Nabi saw. Agar kejadian tersebut diberitahukan pula kepada umatnya.

Isi Bahasan Surat Al-Jin

Surat ini dibuka dengan menceritakan mengenai keimanan bangsa jin setelah dengan takjub mendengarkan al-Qur'an. Pada ayat-ayat berikutnya, mereka yakni bangsa Jin memberikan kesaksian mengenai betapa banyak persoalan akidah yang dinodai bahkan ditentang oleh orang-orang musyrik saat itu. Orang-orang musyrik menodai akidah mereka dengan berbagai perbuatan syirik yang menyekutukan Allah. Seperti meminta pertolongan kepada bangsa Jin, mengatakan sifat-sifat yang tidak ada pada dzat Allah Swt, memfitnah Rasulullah saw. Semua tuduhan itu mereka sampaikan tanpa dasar apapun. Kadang-kadang mereka melontarkan tuduhan bahwa Nabi Muhammad saw menerima dari bangsa Jin apa yang beliau katakan kepada mereka (Sayyid Qutb, 2015). Maka bangsa Jin datang dan memberikan kesaksian mengenai hal-hal yang kaum musyrik ingkari. Bangsa jin juga memberikan sanggahan mengenai tuduhan Nabi Muhammad saw menerima wahyu dari jin. Padahal yang sebenarnya justru bangsa jin tidak mengetahui al-Qur'an sebelum mereka mendengar bacaan dari Nabi Muhammad saw. Lebih lanjut surat ini membahas sekaligus meluruskan berbagai macam kesalahpahaman mengenai alam jin. Surat ini memberitahu hakikat sebenarnya mengenai bangsa jin.

Bangsa Arab khususnya kaum Jahiliyyah dahulu memegang kepercayaan bahwa bangsa Jin memiliki kekuasaan di bumi. Mereka percaya bahwa bangsa Jin bisa mendatangkan manfaat bahkan mudharat bagi mereka, itulah mengapa mereka juga menyembah bangsa Jin. Hal ini disebutkan dalam surat Saba' ayat 41, *"Malaikat menjawab, "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Sebenarnya, mereka selalu menyembah jin (dan) kebanyakan mereka beriman kepadanya."* Mereka memiliki kepercayaan bahwa bangsa Jin mengetahui perkara-perkara ghaib, setelah itu mereka mengabarkan perkara tersebut kepada para tukang tenung. Maka dari itulah mereka menyembah jin, bahkan mengatakan bahwa antara Allah Swt dan jin terdapat hubungan nasab. (Sayyid Qutb, 2015)

Kepercayaan sesat seperti ini sudah menyebar di kalangan umat jahiliyah pada masa itu. Bahkan hingga zaman sekarang masih tergolong banyak manusia yang masih mempercayai kesyirikan ini. Namun ada juga kalangan yang sama sekali meniadakan eksistensi jin di dunia ini. Mereka menganggap hal-hal ghaib sebagai suatu dongeng zaman dahulu atau hanyalah suatu kebohongan, cerita yang dibuat-buat. Maka antara dua kubu ini, yang mana bertolak belakang mengenai keberadaan jin, Islam hadir menerangkan mengenai hakikat Jin sebenarnya. Meluruskan pandangan umum manusia tentang eksistensi jin, dan memberi pemahaman agar tidak memiliki rasa takut serta tunduk kepada kekuasaan yang tidak pada tempatnya. Maka dari itu, jin dan kedudukannya diterangkan dalam surat al-jin ini.

Sub Bahasan

1. Sikap Bangsa Jin Ketika Mendengar Al-Qur'an Pertama Kali

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an yang kubaca)." Lalu, mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan"

Saat Rasulullah Saw. membaca Al-Qur'an, yang mana bacaan Al-Qur'an adalah bacaan yang penuh hikmah, disampaikan dengan lafadz yang indah sekaligus berisi kebenaran-kebenaran, hal ini menjadi pengalaman pertama yang besar bagi bangsa Jin yang mendengarnya, sehingga mereka merasa terkejut dengan pesan yang mereka dengar. Bacaan Al-Qur'an membuat takjub mereka, memasuki bahkan memenuhi jiwa mereka, membuat mereka tidak bisa berdiam diri dan tidak bisa mengacuhkan berita yang sampai kepada mereka. Lantas mereka menemui golongannya kemudian menceritakan apa yang baru saja mereka dengar dengan rasa ketakutan dan kebingungan. (Ayat 1)

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

Yang memberi petunjuk pada kebenaran, sehingga kami pun beriman padanya dan tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.

Bangsa Jin menyatakan bahwa kebenaran telah sampai kepada mereka, dengan mengakui bahwa Al-Qur'an ini menuntun kepada petunjuk, mengakibatkan akal dan pikiran mereka terbuka untuk mengakui bahwa mereka beriman dan tidak akan sekali-kali menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu pun. Mereka dengan lapang dada menerima petunjuk setelah kesesatan yang membutakan mereka, lalu beriman kepada berita besar yang telah sampai kepada mereka, yakni al-Qur'an. Mereka mendengarkan, memikirkan, memahami, dan menghayatinya. (Ayat 2)

2. Bentuk Kesesatan Kaum Jahiliyyah

وَأَنَّهُ تَعَلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ۗ وَأَنَّهُ كَانَ يَفْقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ۗ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّنْ نَقُولَ الْإِنسَ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۗ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۗ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَن لَّنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ۗ

Sesungguhnya Maha Tinggi keagungan Tuhan kami. Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak (3). Sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah (4). Sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah (5). Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat (6). Sesungguhnya mereka (jin) mengira sebagaimana kamu (orang musyrik Makkah) mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada hari Kiamat)(7).

Bangsa Jin mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki hubungan nasab dengan Allah Swt, dengan menyucikan Allah dari sifat memiliki istri dan juga anak, sebagaimana yang diyakini oleh kaum Jahiliyyah. Bangsa Arab zaman dahulu beranggapan bahwa malaikat merupakan anak-anak perempuan Allah Swt yang diperoleh dari perkawinan dengan jin (Sayyid Qutb, 2015). Hal ini merupakan

sanggahan yang kuat mengenai anggapan lemah kaum Jahiliyyah. Juga merupakan sanggahan dari pandangan yang serupa dengan itu, yang diucapkan oleh orang-orang yang meyakini bahwa Allah Swt memiliki anak. Para jin yang telah beriman kepada al-Qur'an, mereka sebelumnya tidak mengira bahwa jin dan manusia akan berani mengatakan sesuatu yang dusta mengenai Allah Swt. maka sebelumnya mereka mempercayai bahwa Allah beristri dan beranak, serta tuduhan-tuduhan lainnya. Setelah mendengar berita yang benar dari al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, barulah mereka yakni jin yang beriman, sadar mengenai dusta-dusta yang tersebar di kalangan mereka.

Pada ayat di atas disebutkan pula mengenai kesyirikan kaum Jahiliyyah yang menanggapi bahwa jin dapat mendatangkan manfaat bagi mereka. Mereka memohon perlindungan kepada bangsa Jin. Diceritakan, apabila salah seorang dari mereka mendatangi sebuah lembah ataupun suatu tempat, maka mereka meminta perlindungan kepada bangsa Jin yang dianggap menguasai tempat tersebut. Mereka berkata, "Aku berlindung kepada pemuka lembah ini dari kaumnya yang bodoh-bodoh." Kemudian ia bermalam dengan aman. Maka justru bangsa Jin menambah kesesatan manusia yang berlaku demikian. Hal ini tidak hanya berhenti pada zaman dahulu, pada zaman sekarang pun pemikiran keliru ini masih tersebar dan dipercaya banyak kalangan.

Kaum Jahiliyyah menganggap bangsa Jin memiliki kekuasaan, yang menyebar di berbagai penjuru bumi, di laut maupun di udara. Sejatinya jin tidak memiliki kuasa di atas kuasa Allah. Namun orang-orang yang tidak berakal sangat mudah dikuasai hatinya oleh bangsa Jin. Mereka mudah ditakut-takuti, bahkan dibodohi. Al-Zamakhshari mengatakan bahwa pada jin yang kafir ini hanya didapat permusuhan dan perpecahan baik itu tersembunyi maupun ternag-terangan, karena mereka berkeinginan untuk menyebarkan kerusakan (Aziz, 2017). Kaum Jahiliyyah percaya bahwa jin dapat memberi manfaat bagi mereka, padahal mereka adalah musuh yang nyata. "Sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat," yang mana dengan berlaku demikian, maka hal tersebut hanya akan menimbulkan dosa bagi yang mempercayainya. Lebih jelas lagi hal ini menimbulkan kesesatan, perasaan takut, dan kebingungan. Karena mereka berlindung justru kepada musuh-musuh yang nyata, dan bukan pada tempat seharusnya yakni Allah Swt.

Disebutkan pula bahwa bangsa Jin, sebagaimana kaum musyrik manusia, mereka tidak mempercayai adanya hari akhir, yakni hari kebangkitan. Hari yang dijanjikan diberikan balasan atas semua amal yang telah mereka lakukan di dunia. Ini adalah bentuk kebodohan mereka, menolak mempercayai berita yang telah sampai dari Nabi Muhammad saw dan tidak mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat. Kelompok jin yang beriman meluruskan persangkaan kaumnya, namun dari mereka ada yang beriman dan ada pula yang mengingkari.

3. Dua Golongan Jin dan Karakternya

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرِيقَ قَدَدَا ۝ وَأَنَا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نُعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ
وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَرَبًا ۝ وَأَنَا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ أَمْنَا بِهِ ۝ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ فَلَا يَحْزَنُ بَخْسًا وَلَا

رَهَقًا ۝ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ۝ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ
فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ۝

Sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda (11). Sesungguhnya kami yakin bahwa kami tidak akan mampu melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi dan tidak (pula) dapat lari melepaskan diri (dari)-Nya (12). Sesungguhnya ketika mendengar petunjuk (Al-Qur'an), kami pun beriman kepadanya. Maka, siapa yang beriman kepada Tuhannya tidak (perlu) takut akan pengurangan (pahala amalnya) dan tidak (takut pula) akan kesulitan (akibat penambahan dosa) (13). Sesungguhnya di antara kami ada yang muslim dan ada (pula) yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang (memeluk) Islam telah memilih jalan yang benar (14). Adapun para penyimpang dari kebenaran menjadi bahan bakar (neraka) Jahanam (15).

Pada ayat 11-15, bangsa Jin menceritakan bagaimana tanggapan mereka terhadap berita dalam hal ini Al-Qur'an yang telah sampai di telinga mereka. Sebagaimana disebutkan bahwa bangsa Jin, sebagai akibat dari respon terhadap Al-Qur'an, terbagi menjadi dua golongan. Dua golongan tersebut adalah golongan yang mengimani apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw kepada alam semesta, dan mereka yang tidak mempercayai serta menyekutukan Allah Swt. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa Jin memiliki tabiat yang berbeda-beda sebagaimana manusia, dalam merespon petunjuk maupun kesesatan yang dikabarkan kepada mereka.

Kesaksian dari jin bahwa dari bangsa mereka terdapat golongan yang muslim dan yang kafir, menunjukkan bahwa jin juga memiliki tabiat, kehendak, akal, dan kecenderungan pada suatu hal. Ini berarti mereka bisa melakukan perbuatan baik maupun buruk, sama halnya dengan manusia. Berbeda halnya dengan iblis yang semata-mata hanya condong kepada keburukan saja. Kaum kafir dari kalangan jin akan masuk neraka dan kaum mukmin dari kalangan jin akan masuk surga. Ini sejalan dengan pendapat Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i. Para Jin tidak akan menjadi tanah sebagaimana binatang-binatang. Pahala bagi jin yang mukmin adalah selamat dari neraka. (Al-Asyqar, 2004)

Ayat ini menjadi berita yang penting bagi kaum manusia, terutama yang beranggapan dan memukul rata bahwa semua jin adalah golongan yang sama, memiliki tabiat yang sama yakni kecenderungan pada hal-hal yang buruk. Pandangan umum mengenai jin ini terbantahkan oleh ayat tersebut.

Sesungguhnya kami yakin bahwa kami tidak akan mampu melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi dan tidak (pula) dapat lari melepaskan diri (dari)-Nya (12). Di sini jin yang beriman mengakui kedudukan mereka di sisi Allah Swt. Mereka mengakui kelemahan mereka di hadapan Allah Swt, bahwa mereka tidak berdaya sedikitpun di bawah kekuasaan Allah Swt. Mereka tidak mampu melepaskan diri, berlari dari keagungan Allah, baik itu di darat, laut, maupun udara. Maka suatu hal yang aneh, jika jin yang telah mengakui kelemahannya, justru dijadikan sebagai tempat berlindung dan meminta manfaat maupun pertolongan. Sedangkan mereka mengakui kelemahan di hadapan Tuhannya. Maka hal yang sepatutnya dilakukan

adalah menyembah dan hanya meminta pertolongan kepada Tuhan jin itu sendiri, yakni Allah Swt.

4. Jin Tidak Mengetahui Hal yang Ghaib

وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَبًا ۝ وَأَنَا كُنَّا نَنقَعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ
لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا ۝ وَأَنَا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدُ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ
أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ۝

(Jin berkata lagi,) “Sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit. Maka, kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api (8). Sesungguhnya kami (jin) dahulu selalu menduduki beberapa tempat (di langit) untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Akan tetapi, sekarang (9) siapa yang (mencoba) mencuri dengar pasti akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya) (9). Sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki terhadap siapa yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan terhadap mereka (10).

Disebutkan pada ayat 8-10, pengakuan jin mengenai hal ghaib. Mereka mengatakan bahwa untuk mengetahui hal ghaib tersebut, mereka harus mencuri dengar dari langit. Mereka menguping pembicaraan yang dilakukan oleh para malaikat mengenai urusan dunia. Hasil dari usaha mereka tersebut, nantinya akan diberikan kepada para dukun yang berada di bumi, lalu mereka menyampaikan sedikit kebenaran daripadanya, ditambah dengan kebatilan yang sangat banyak. Menyebabkan fitnah-fitnah tercipta atas dasar tindakan dzalim yang mereka lakukan. Namun saat tiba Nabi Muhammad saw, mereka mengatakan hal tersebut tidak bisa dilakukan lagi. Karena ketika mereka hendak mencuri dengar berita langit, mereka dapati langit tersebut penuh dengan penjagaan dan pengawalan yang kuat, bahkan mereka dikejar oleh bintang-bintang panas yang siap mengenai mereka.

Perkara ghaib adalah murni urusan Allah Swt dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah semata. Apabila bangsa Jin sendiri mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui perkara ghaib sama sekali, maka apa yang dikabarkan oleh para tukang tenung atau dukun mengenai ramalan dan lain sebagainya menjadi tidak valid. Bisa dikatakan yang mereka katakan tidak lain hanyalah tipu daya semata. Seharusnya selesailah perkara mengenai dukun, kemusyrikan dan yang sejenis. Orang yang mau membaca, memahami, dan menerima petunjuk dari al-Qur'an tentu akan terbuka akal dan penglihatannya. Terbukanya alam ghaib yang dijanjikan oleh para peramal itu hanyalah tipu muslihat, karena sumber acuan mereka yakni bangsa Jin, justru telah mengakui bahwa mereka sendiri tidak mengetahui perkara yang ghaib.

5. Allah Pemegang Kunci Kehaiban

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ۗ قُلْ إِنَّمَا أَدْعُوا رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ
أَحَدًا ۗ قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ۗ قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ ۗ وَلَنْ أجدَ
مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ۗ إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَةً ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضَعُفٌ نَّاصِرًا ۗ وَأَقْلَبُ عِدَدًا ۗ قُلْ إِنْ
أَدْرِي أَقْرَبُ مِمَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا ۗ عَلِيمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ۗ إِلَّا مَنِ
ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ۗ لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولًا
رَبَّهُمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عِدَدَهُ

Sesungguhnya ketika hamba Allah (Nabi Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan salat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya (19). Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun.”(20) Katakanlah, “Sesungguhnya aku tidak mampu (menolak) mudarat dan tidak (pula mampu) mendatangkan kebaikan kepadamu.” (21) Katakanlah, “Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain-Nya. (22) (Yang aku mampu lakukan) hanyalah menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya sesungguhnya akan mendapat (azab) neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.” (23) Dengan demikian, apabila melihat (azab) yang diancamkan kepadanya, mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit jumlahnya.(24) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak mengetahui apakah (azab) yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau Tuhanku menjadikan waktunya masih lama.”(25) Dia mengetahui yang gaib. Lalu, Dia tidak memperlihatkan yang gaib itu kepada siapa pun, (26) kecuali kepada rasul yang diridai-Nya. Sesungguhnya Dia menempatkan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya (27). (Yang demikian itu) agar Dia mengetahui bahwa (rasul-rasul itu) benar-benar telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedangkan (ilmu-Nya) meliputi apa yang ada pada mereka. Dia menghitung segala sesuatu satu per satu. (28)

Pada ayat di atas, Allah berfirman yang ditujukan langsung kepada Nabi Muhammad saw. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan kebenaran mengenai utusan Allah, yang mana Nabi Muhammad hanyalah sebagai pemberi risalah, penyampai wahyu dan ajaran Islam kepada umat manusia. Ayat ini sebagai penjelas bahwa beliau juga tidak mengetahui perkara ghaib, kecuali yang Allah perlihatkan kepada beliau atas izin-Nya. Disebutkan, *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun”* hal ini sama dengan yang dikatakan sebelumnya pada ayat kedua. Menandakan bahwa jin dan manusia yang

mendapatkan petunjuk sama-sama mengikrarkan bahwa mereka tidak akan menyekutukan Tuhannya dengan sekutu lain. Difirmankan juga

Pada ayat 20-28 Allah berfirman bagaimana kedudukan dan tugas Rasulullah Saw. sebagai seorang nabi dan rasul. Bahwa hanya Allah Swt. yang mengetahui perkara ghaib, yang mampu mendatangkan mudharat dan manfaat bagi makhluk-makhluk-Nya. Rasulullah Saw. murni hanya seorang penyampai berita, yang tidak bisa mendapat pelindung dari selain Allah Swt. dan hanya dapat memperoleh perlindungan dari-Nya. Begitu pula halnya bangsa Jin. *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku tidak mengetahui apakah (azab) yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau Tuhanku menjadikan waktunya masih lama."*(25). Hal ini sama yang diungkapkan bangsa Jin pada ayat kesepuluh, "*Sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki terhadap siapa yang di bumi atautkah Tuhan mereka menghendaki kebaikan terhadap mereka.*" Dengan demikian, terlepaslah anggapan bahwa Nabi Muhammad dan Jin mengetahui perkara yang ghaib. Apalagi syubhat bahwa jin dapat mendatangkan manfaat dan mencegah mudharat. Allah Swt sudah menyebutkan secara gamblang dan berulang mengenai perkara ini, bahwa hanya Dialah yang secara mutlak memegang urusan ini.

KESIMPULAN

Jin adalah makhluk ghaib yang diciptakan Allah dari sejenis api bersih yang tidak mengeluarkan asap (*al-marij*), dan mempunyai tingkat kepanasan yang dahsyat (*al-samum*). Jin memiliki beberapa kesamaan dengan manusia seperti makan, minum, memiliki tabiat, dan pandai dalam bidang-bidang tertentu. Surat Al-Jinn berisi mengenai respon makhluk Allah yang berjenis Jin ketika mendengar bacaan Al-Qur'an pertama kali. Di dalamnya dinyatakan kesaksian dari jin mengenai banyaknya persoalan yang kaum musyrik ingkari, dan berbagai kesesatan yang terjadi di bangsa Jin sendiri. Dijelaskan pula bahwa layaknya manusia, jin pun terbagi menjadi dua golongan yakni golongan yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, serta golongan yang kafir dan menyekutukan Allah Swt. Surat ini juga menerangkan bahwa sama halnya dengan jin, Rasulullah berlepas diri dari hal-hal ghaib. Beliau tidak mengetahuinya kecuali yang beliau ketahui dari Allah Swt. Begitu pula bangsa Jin yang tidak mengetahui yang ghaib. Mereka hanya mencuri dengar pembicaraan dari langit dan menambah-nambahkan kebatilan pada cerita mereka. Karena hanya Allah Swt pemegang kunci ghaib yang mutlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar, U. S. (2004). *Menyingkap Tabir Rahasia Alam Jin dan Setan*. Pustaka Setia.
- Al-Asyqar, U. S. (2017). *Rahasia Alam Malaikat, Jin dan Setan* (T. Q. Press (Ed.); Rahasia Al). Qisthi Press.
- Al-Bukhari. (2006). *Rasulullah, Sunnah-Nya, dan Hari-harinya* (II).
- Al-Shibli, B. al-D. M. (2017). *ĀKAM AL-MARJĀN FĪ AḤKĀM AL-JĀNN* (E. Badeen (Ed.)).
- Alrasyid, A., Hikmat, M. D. T. M., & Farid, M. (2019). *Jin, Setan Dan Iblis*. 1–20.
- As-Suyuthy, A.-I. (2015). *Alam Jin*. PT Darul Falah.

- Aziz, A. K. (2017). SETAN DALAM ALQURAN (STUDI KRITIS TENTANG MAKNA SETAN PERSPEKTIF TAFSIR ANWAR AL-TANZIL WA ASRAR AL-TA'WIL). *Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, 5(Diya al-Afkar). <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/4349/2149>
- Ibnul Mandzur. (1883). *Lisanul Arab* (D. Shadir (Ed.); Jilid 1). <https://archive.org/details/lisanalaraboibnmuoft>
- Kamus Online Al-Ma'ani*. (n.d.). <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/الْعَيْبُ/>
- PenelitianIlmiah.Com. (2023). *Penelitian Kepustakaan (Library Research), Macam, Cara Menulis, dan Contohnya*. PenelitianIlmiah.Com. https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/#Penelitian_Kepustakaan_Library_Research
- Qutb, S. (2015). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (XII).
- Sahir, S. H. (2021). *Metode Penelitian* (M. S. Dr. Ir. Try Koryati (Ed.)). KBM Indonesia. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/16455>
- Shihab Quraish, M. (2010). *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Alquran*. Lentera Hati.
- Stapa, Z. (1998). Kepercayaan Kepada Yang Ghaib: Tumpuan Khusus Kepada Peranan Makhluk Jin dalam Kehidupan Makhluk Manusia. *Usuluddin*, 7, 47-74.